

REPRESENTASI MAKNA PESAN PANGGILAN CINTA ALLAH SWT DALAM SYAIR LAGU RELIGI SURGA HATI KARYA BAND UNGU

M. Yusuf dan Nurul Rosita Dewi

Abstract: *Representation Meaning Message Call Love Allah In Religious song lyric Heaven Purple Heart Band Ungu.* The purpose of this study was to determine the meaning of the message of love call Allah in Heaven song lyric Purple Heart Band works. This research method, semiotics of Ferdinand de Saussure thought that considered that the meaning can not be seen individually. Saussure also asserted that language is a social phenomenon, a language that is autonomous structure of the language is not a reflection of the structure of thought or reflection of the facts. In Saussure's theory explained that the sign has three interrelated elements, namely bookmarks (signifier), markers (signified) and its significance. In the study the lyrics of the song Heaven heart is separated into five stanzas, each stanza then analyzed with the semiotic theory of Sausure, there are three elements, namely bookmarks (signifier), markers (signified) and its significance. This process connects the meaning of the lyrics of a song with a message of love call of Allah. This interpretation is reinforced by taking reference from the book, website. The song Heaven Purple Heart Band work has meaning barkaitan the meaning of the message Call Love Allah.

Keywords: Representation, Love Allah, Poem, Song

Abstrak: *Representasi Makna Pesan Panggilan Cinta Allah SWT Dalam Syair Lagu Religi Surga Hati Karya Band Ungu.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan panggilan cinta Allah SWT dalam Syair lagu Surga Hati karya Band Ungu. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang menganggap bahwa makna tidak bisa dilihat secara individual. Saussure juga menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, bahasa itu bersifat otonom struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Dalam teori Saussure dijelaskan bahwa tanda memiliki 3 unsur yang saling berhubungan yaitu penanda (signifier), petanda (signified) dan signifikansi. Dalam penelitian lirik pada lagu surga hati dipisahkan menjadi lima bait, kemudian tiap bait dianalisis dengan teori semiotika dari Sausure, terdapat tiga unsur, yaitu penanda (signifier), petanda (signified) dan signifikansi. Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan makna pesan panggilan cinta Allah SWT. Interpretasi ini diperkuat dengan mengambil referensi dari buku, website. Lagu Surga Hati karya Band Ungu memiliki makna yang berkaitan dengan makna pesan Panggilan Cinta Allah SWT.

Kata Kunci: Representasi, Cinta Allah SWT, Syair, Lagu

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu media hiburan dalam ranah kesenian. Musik terkadang merupakan sebuah representasi dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terdapat nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasasi budaya (*enculturation culture*) dalam bentuk formal maupun informal.¹ Musik sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).²

Lirik lagu pada sebuah musik merupakan media penyampaian pesan yang berbentuk simbolisasi tanda (*símata symvolismós*). Lagu merupakan kegiatan komunikasi karena di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari sisi pencipta lagu kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan hasil pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Pencipta lagu hendak menyampaikan gagasan ideologinya melalui lagu yang diciptakannya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah secara umum musik dan komunikasi mempunyai kemampuan untuk menciptakan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan karena komunikasi terbentuk di masyarakat".³

Musik merupakan hasil budaya dan mempunyai keterkaitan dengan budaya manusia yang lain. Oleh sebab itu musik mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai bidang sosial budaya.⁴ Sedangkan, jika dilihat dari sisi psikologis, musik sering menjadi sarana pemenuhan kebutuhan

¹ Fajrina Melani Iswari. A, "Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)", Jurnal eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 1 tahun 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, h. 1

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai pustaka, 1990), h. 602

³ Agustinus Supriyono dkk, "Representasi Ideologi dalam Teks Lagu Andai Aku Jadi Gayus: Sebuah Analisa Wacana tentang Ketidakberdayaan Masyarakat Kecil terhadap Hukum", Jurnal LPPM Univet Bantara Sukoharjo tahun 2011, h. 77

⁴ Berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah lagu yang dinikmati oleh khalayak dapat menimbulkan efek tertentu. Salah satunya adalah penanaman nilai sosial (*kultivasi*), jika dikonsumsi secara berulang. Penanaman nilai sosial pesan media terhadap khalayak akan membentuk realitas subjektif yang diyakini oleh khalayak sebagai realitas sosial yang sebenarnya. Padahal di sisi lain, realitas media berbeda dengan realitas subjektif. Lihat di Monika Sri Yuliarti, "Lagu dan Penanaman Nilai Sosial ((Studi Kultivasi Lagu-Lagu Pop Indonesia Era Tahun 2000-an di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS)", *Jurnal Komunikasi Massa* Vol 4 No 1 Januari 2011, h. 2

manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Jika dilihat dari aspek sosial, musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik itu diciptakan. Sedangkan dari segi ekonomi, musik telah bergerak pesat menjadi suatu industri komoditi yang sangat menguntungkan. Industri musik akhirnya menjadi sebuah entitas yang bersifat kapitalistik dan terkadang jauh dari nilai-nilai sosial.⁵

Saat ini di Indonesia, khususnya para penikmat musik sudah mulai kritis dan selektif dalam memilih jenis musik yang berkualitas. Berbagai jenis aliran musik yang ada di Indonesia seperti pop, jazz, dangdut, religi, dan rock. Lagu-lagu dengan tema religi lebih mudah diterima daripada aliran musik pop, jazz, dangdut, bahkan rock. Hanya saja, lagu-lagu bertema religi lebih banyak didengar dan diminati pada bulan Ramadhan dan Lebaran. Karena, kehadiran musik dengan genre religi biasanya hanya muncul saat hari besar keagamaan. Musik bergenre religi akhirnya hanya tidak lebih populer dibandingkan dengan musik yang bergenre bukan religi.

Nilai religius merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam syair-syair lagu bergenre religi.⁶ Aspek-aspek religius merupakan aspek keagamaan yang bersifat suci dan dijadikan pedoman atau landasan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Lirik lagu yang bertema religi pada umumnya merupakan gambaran atau pengalaman bathin penciptanya.⁷ Di dalam lirik lagu tersebut terdapat nilai-nilai religius Islam yang ingin disampaikan kepada pendengarnya, di antaranya seperti aspek aqidah, aspek syariah, dan aspek akhlak.

⁵ Terdapat dominasi perusahaan rekaman kapital atau major label terhadap industri musik di Indonesia yang dianggap melibatkan pihak-pihak yang mempunyai kuasa dan memiliki kepentingan-kepentingan terlalu dengan berbisnis di dalam industri musik. Sesuai dengan penjelasan dalam buku yang bertajuk "Budaya Populer sebagai Komunikasi" yang ditulis oleh Idris Subandy Ibrahim (2007) bahwa saat ini tidak ada satu pun ruang kebudayaan yang luput dari belenggu kapitalisme, tidak terkecuali industri musik anak muda. Lihat di Muarif Pebriansah Sumahar, "Analisis Wacana Dominasi Major Label Pada Industri Musik Indonesia dari Band Efek Rumah Kaca", diakses 30 Juni 2015 dari <http://jurnal.unair.ac.id>

⁶ Kemunculan musik pop religi dapat dilihat konteksnya yang lebih luas dalam sistem ekonomi kapitalisme yang sekarang dominan. Bagi masyarakat dalam sistem kapitalisme, sebuah karya seni seperti musik pop religi tidak dapat dipandang semata sebagai bentuk ekspresi artistik belaka namun perlu dilihat sebagai satu produk yang dapat menghasilkan keuntungan. Berbagai bentuk kesenian sekarang sudah jadi bagian dari satu bentuk kebudayaan yang disebut sebagai budaya massa. Lihat di Panji Suryo Nugroho, "Membongkar Mitos Musik Pop Religi Dalam Mitologi Budaya Massa Islam Di Indonesia: Semiotika Sampul Album Pop Religi Ungu", Tesis S2, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008, hal. 12

⁷ Faradila Intan Sari dkk, "Aspek Religius Islam dalam Syair-Syair Lagu Album Semesta Bertabisih Ciptaan Opick", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri A1-86, h. 2

Seorang pencipta lagu menggunakan bahasa yang indah dan puitis dalam menciptakan lagunya. Hal ini bertujuan untuk memperindah lirik-lirik lagu yang ditulisnya, dan agar para pendengar merasa senang dan dapat merasakan makna yang hendak disampaikan pencipta melalui syair lagu yang ditulisnya. Selain itu, seorang pencipta lagu juga memiliki tujuan atau pesan yang ingin disampaikan melalui lirik lagu yang ditulisnya dan agar pendengar dapat menerima lagu itu dengan baik.

Selain pencipta lagu peran penting agar lirik lagu itu tersampaikan kepada pendengarnya maka seseorang yang mampu menyanyikan lagu religipun tentunya memiliki pengalaman religi yang berkesan sehingga dapat menuangkan idenya dalam bentuk syair lagu. Namun, apabila seseorang tidak memiliki pengalaman religi maka akan sulit untuk menuangkannya dalam bentuk syair lagu. Tingkat religius lagu juga dapat terlihat dari ungkapan, pemilihan kata, dan pesan yang ingin disampaikan melalui syair lagu yang ditulisnya.

Dalam nuansa musik yang akan penulis teliti adalah nuansa musik karya Band Ungu, yang menampilkan warna musik sebagai sarana perenungan atau teguran, dan ajakan kearah sebuah kesadaran. Forum musik dan puisi bukan sekedar pertunjukkan belaka, melainkan lebih mengedepankan penyampaian pesan dakwah yang memiliki cinta kasih kemanusiaan, penyadaran, pencerdasan dan pembebasan. Perlu disadari, dari nuansa musik tersebut, terkadang lahir dampak negatif, paling tidak mereka telah sukses menjadikan seni musik sebagai sesuatu yang tidak mubazir dan bermuatan pesan religius.

Ungu merupakan band yang saat ini sedang terkenal dalam menyanyikan lagu-lagu dalam aliran musik pop. Lagu-lagunya cukup dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Hal itu terbukti dengan memperoleh berbagai penghargaan salah satunya double platinum karena albumnya laris dipasaran, dalam satu bulan penjualan albumnya mencapai 1.500 copy.

Menyambut Ramadhan 1428 H, Ungu merilis album religi lagi yang berbentuk mini album bertajuk Para Pencari-Mu. Dalam album ini Ungu berkolaborasi dengan ustazd Jeffry Al Buchori. Album ini hanya berisi lima lagu, yaitu "Para PencariMu", "Sembah Sujudku", "Surga Hati", "Sesungguhnya", dan "Tuhanku". Sebelum mini album ini dirilis, tiga dari lima lagu telah terpilih sebagai soundtrack sinetron religi yang tayang selama Bulan Ramadhan. Dari keseluruan album Ramadhan ungu, penulis tertarik menganalisis isi lirik yang ada pada judul "Surga hati", isi liriknya begitu melihatkan seorang manusia yang cinta pada Allah SWT.

Kerangka Dasar Teori

Representasi

Representasi menurut arti kata adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yg mewakili, perwakilan.⁸ Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.⁹ John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini.

Table 2.1. Tiga Proses dalam Representasi¹⁰

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara, transkip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, makeup, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, music, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain)
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan ideologi, seperti individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas,

⁸ Administrator, "Representasi", diakses 30 Juni 2015 dari <http://www.artikata.com>

⁹ Yolagani, "Representasi dan Media oleh Stuart Hall", diakses 30 Juni 2015 dari <https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>

¹⁰ Table di atas diolah dari Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 123

materialism, dan sebagainya.

Definisi Musik

Berbicara mengenai musik, Alan P Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat.¹¹ Musik merupakan bagian dari kesenian, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan salah satu kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah lepas dari masyarakat.¹² Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.

Merriam¹³ dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi dari musik. Sepuluh fungsi musik yaitu: 1) Fungsi pengungkapan emosional, 2) Fungsi penghayatan estetis, 3) Fungsi Hiburan, 4) Fungsi komunikasi, 5) Fungsi perlambangan, 6) Fungsi reaksi jasmani, 7) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, 8) Fungsi pengesahan lembaga sosial, 9) Fungsi kesinambungan budaya, 10) Fungsi pengintegrasian masyarakat.

Definisi Cinta

Menurut Sujarwa dalam bukunya, secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tak hanya sebatas dari lelaki dan wanita, "Cinta kasih sejati tidak mengenal iri, cemburu, persaingan, dan sebagainya, yang ada hanyalah perasaan yang sama dengan yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita, dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah kegembiraan kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, sedangkan ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan".¹⁴

Filsuf Rusia, Salovjev dalam bukunya "Makna Kasih" mengatakan jika seorang pemuda jatuh cinta pada seorang gadis secara serius, maka ia akan terlempar keluar dari cinta dirinya sendiri, dan ia mulai hidup untuk orang lain. Sedangkan Yose Ortega Y. Gasset dalam "On Love" mengatakan bahwa di kedalaman sanubari seorang pecinta merasa dirinya

¹¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Evanston : Northwestern University Press, 1964), h. 32-33.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Danandjaja :1986), h 203-204

¹³ Alan P. Merriam op.cit, h. 26

¹⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
th

bersatu tanpa syarat dengan objek cintanya. Persatuan tersebut bersifat kebersamaan yang mendasar serta melibatkan seluruh eksistensinya¹⁵

Definisi Semiotika

Semiotika merupakan kajian ilmu yang dikembangkan untuk mendukung studi komunikasi. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya mencari dan menemukan jalan di tengah-tengah manusia. Tanda (*signs*) merupakan basis dari seluruh proses komunikasi. Pada masa sebelum manusia berkomunikasi secara verbal, manusia menggunakan simbol maupun tanda yang dapat dimengerti dalam berkomunikasi. Simbol atau tanda merupakan bahasa yang paling efektif jika manusia tidak dapat mengerti maksud dan bahasa dalam proses komunikasi.¹⁶

Studi semiotika dipelopori oleh dua orang yang mengemukakan pandangannya mengenai analisis semiotika. Mereka mewakili dua aliran pemikiran yang berbeda dalam mengembangkan pemahaman mengenai analisis semiotika. Yang pertama adalah filsuf aliran pragmatis berkebangsaan Amerika Serikat, Charles Sanders Peirce mengatakan "Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan dengan seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu, yakni objeknya berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas icon (*ikon*), index (*indeks*), dan symbol (*simbol*). Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya, bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta.¹⁷

Semiotika merupakan kajian ilmu yang dikembangkan untuk mendukung studi komunikasi. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya mencari dan menemukan jalan di tengah-tengah manusia. Tanda (*signs*) merupakan basis dari seluruh proses komunikasi. Pada masa sebelum manusia berkomunikasi secara verbal, manusia menggunakan simbol maupun tanda yang dapat dimengerti dalam

¹⁵ Pius Abdillah P dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular Lengkap*, (Surabaya: Arloka, t.th), th

¹⁶ Arsidipta F. Lingga, "Representasi Makna Pesan Nilai-Nilai Motivasi Dalam Album "For All (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada album "For All" karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black) " (Skripsi S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2011), h. 39

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke. 2, h.12

berkomunikasi. Simbol atau tanda merupakan bahasa yang paling efektif jika manusia tidak dapat mengerti maksud dan bahasa dalam proses komunikasi.¹⁸

Semiotika Ferdinand De Saussure¹⁹

Menurut Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Saussure lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, tanda seperti yang kita persepsi tulisan diatas kertas atau suara diudara. Penanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama.²⁰

Saussure merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam pendekatan semiotik di sepanjang perkembangannya sampai saat ini. Oleh karena itu bidang semiotika visual perlu pula meruntut jejak-jejak konseptualnya di dalam tradisi linguistik Saussurean yang selama ini dikenal dengan seperangkat konsep dikotomisnya yang khas.

Dikotomi yang pertama bersangkutan dengan perspektif linguistik itu sendiri sebagai sebuah disiplin keilmuan. Menurut pandangan Saussure, segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi statik dari suatu ilmu adalah sinkronik. Linguistik, dengan perspektif sinkroniknya, secara khusus memperhatikan relasi-relasi logis dan psikologis yang memadukan terma-terma secara berbarengan dan membentuk suatu sistem di dalam pikiran kolektif. Analisis bahasa secara sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem yang eksis pada suatu titik waktu tertentu, yang seringkali berarti "saat ini" atau kontemporer, dengan mengabaikan route yang telah dilaluinya sehingga dapat berwujud seperti sekarang. Segala konsep yang dikembangkan di dalam *linguistik sinkronik* Saussurean ini berkisar pada dikotomi-dikotomi tertentu, antara lain sintagmatik dan paradigmatis, serta penanda dan petanda.

a. Sintagmatik dan Paradigmatik

Segala sesuatu yang ada di dalam bahasa didasarkan atas relasi-relasi. Relasi-relasi ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatis. Sebuah sintagma merujuk

¹⁸ Arsidipta F. Lingga, "Representasi Makna Pesan Nilai-Nilai Motivasi dalam Album For All (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada Album For All Karya Bondan Prakosa & Fade 2 Black)", (Skripsi S1, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011), h. 39

¹⁹ Fajrina Melani Iswari. A, op.cit h. 357-358

²⁰ Alex Sobur ibid, h.46-47

kepada hubungan *in praesentia* diantara satu kata dengan kata-kata yang lain, di dalam ujaran atau tindak-tutur (*speech act*) tertentu. Karena tuturan selalu diekpresikan sebagai suatu rangkaian tandatanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi sintagmatik kadang disebut juga relasi-relasi linear. Relasi paradigmatis, setiap tanda berada di dalam kodennya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, entah berdasarkan kesamaan atauperedaannya, sebelum ia muncul dalam tuturan.

b. Penanda dan Petanda

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra-bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*), di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra-bunyi atau citra-akustik, yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah relatum yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi- bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dsb.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa perwujudan kata-kata daripada yang menjadi bahan utama bagi ilmu sosial tertentu terutama ilmu antropologi, sejarah, dan ilmu politik. Data kualitatif merupakan sumber data yang kuat dan pemahaman yang luas serta memuat penjelasan tentang suatu proses yang terjadi.²¹

Pada penelitian ini, digunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Saussure. Kemudian, Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Jadi model dasar Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung pada tanda itu sendiri.²² Tanda merupakan kombinasi dari konsep kata-kata yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah gambar. Lirik yang ada dalam lagu merupakan konsep tanda atau lambang yang mempunyai makna tertentu.

Objek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah makna pesan "Panggilan

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), h.1

²² Sugiyono, *ibid* h. 46

Cinta Allah SWT " yang ada pada syair lagu "Syurga Hati" karya Band Ungu.

Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi lima bait dan selanjutnya perbaik dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Teori dari Saussure lebih memperhatikan atau terfokus kepada cara tanda-tanda (dalam hal ini kata-kata) berhubungan dengan objek penelitian. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat tiga unsur yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*), petanda (*signified*). Ketiga unsur tersebut akan dipisahkan dan mempermudah peneliti melakukan interpretasi terhadap lirik lagu dalam judul Surga Hati yang dikaitkan dengan makna pesan panggilan Cinta Allah SWT.

Dalam menganalisis sebuah teks sesuai dengan teori Saussure terdapat beberapa tahap yang dapat digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap teks lagu Surga Hati. Tahapan-tahapan tersebut adalah :

- Signifier* (penanda): Aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang dibaca. Penanda juga dapat dikatakan sebagai bunyi atau tulisan yang memiliki makna.
- Signified* (petanda): sebuah tahap pemaknaan terhadap teks yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini adalah merupakan hasil interpretasi terhadap lagu.
- Signification* (Signifikasi): Sebuah proses petandaan, setalah tahap pemberian makna terhadap lirik lagu "Surga Hati", peneliti akan mengaitkan teks lagu tersebut dengan makna pesan Panggilan Cinta Allah SWT.

Pembahasan

Tabel 4.1. Lirik Bait Pertama

Aspek Signifier	Aspek signified
<p><i>Tak sanggup ku tahan</i> <i>Tetes air mata</i> <i>Di saat ku berdiri</i> <i>Di tanah Mu yang suci</i></p>	<p>Syair ini menjelaskan tentang perasaan seseorang yang haru, gembira, senang. Saat ia datang ketempat yang suci, dimana tempat itu adalah tempat yang sangat mulia untuk semua muslim di dunia, yaitu Tanah suci Makkah dan Madinah,</p>

	setiap orang yang datang kesana tidak akan sanggup menahan rasa haru sampai tetes air matapun tidak akan sadar terus menetes.
--	---

Aspek Signification

Setiap manusia yang beragama muslim di Dunia merindukan akan kehadirannya ditempat yang Allah SWT sucikan yaitu tanah Harom Makkah dan Madinah, saat musim Hajj, semua muslim dari penjuru Dunia tiba disana untuk menjalankan ibadah Haji untuk menyempurnakan kelslamannya yaitu menunaikan rukun Islam yang ke lima, Ibadah haji diwajibkan bagi muslim yang mampu baik secara materi maupun fisik. Mampu secara materi di sini tidak selalu berarti orang kaya karena banyak muslim yang hartanya berlimpah namun belum berhaji, sementara ada banyak orang yang dilihat dari penghasilannya mungkin tidak seberapa dan kehidupannya sederhana malah mampu melaksanakan Haji dengan ijin Allah SWT. Mampu secara fisik memang dibutuhkan karena ibadah haji banyak melibatkan kegiatan fisik jasmani dan pergerakan di tengah jutaan manusia yang menyesaki lokasi pelaksanaan haji di Makkah dan sekitarnya.

Selain ibadah pada bulan lainnya orang-orang datang ke Mekkah dan Madinah untuk melaksanakan ibadah Umrah. Karena jihad bagi para wanita dan setiap orang yang lemah, berdasarkan hadits Nabi SAW.

*“Aku bertutur: 'Ya Rasulullah, apakah ada kewajiban berjihad bagi kaum wanita?' Beliau berkata: 'Bagi wanita adalah jihad yang tidak ada perangannya (yaitu) haji dan umrah”*²³

Saat seseorang pertama kali menginjakan kakinya ke kota Makkah dan Madinah dia akan merasa sangat kagum, takjub, dan sungguh luar bisa, kota Makkah yang di dalamnya ada Ka'bah yang dijadikan qiblat sholat oleh setiap muslim, masjidil Harom yang begitu megah, dengan alunan ayat suci Al-Quran yang merdu. Saat pertama melihat Ka'bah terbayang saat Nabi Adam dibuang dari surga dengan segala kesalahan-kesalahannya, ia tak dapat lagi secara spiritual mengikuti ibadah para malaikat mengelilingi arasy Allah SWT. Dalam keriduan dan usahanya untuk mendekatkan diri kembali kepada Allah SWT, Nabi Adam membuat tiruan arasy Allah SWT, yang menjadi cikal bakal Baitullah saat ini.

Suasana ramai dipenuhi manusia dengan berbagai warna kulit berbaur dengan satu kalimat talbiyah yang sama yaitu *“labbaikAllah SWTummalabbaik”* yang artinya (Aku datang memenuhi panggilan Mu ya

²³ Dishahihkan oleh al-Albani, lihat Shahih at-Targhib No. 1099

Allah SWT), panggilan tersebut begitu indah, menentramkan setiap hati yang mengucapkannya. Terkadang disaat seperti itu semua orang tak akan pernah mampu menahan keharuannya, merasakan kehadiran Allah SWT begitu dekat dan hadir kecintaannya pada Allah SWT begitu luar biasa.

Tabel 4.2. Lirik Bait ke Dua

Aspek Signifier	Aspek signified
<p><i>Tak henti memuji</i> <i>mulut ini berdzikir</i> <i>saatku melihat</i> <i>surga hati disini</i></p>	<p>Bait ini menerangkan saat seseorang sedang berada di tanah Haram, ketika ia melihat Kabah yang selama ini menjadi qiblat disaat ia melaksanakan ibadah Sholat, ketika kabah itu di depan matanya yang keluar dari mulut adalah kalimat dzikir yang tak hentihentinya, sebuah ketenangan jiwa yang didapat, kehadiran Rabb begitu dekat dengan hatinya. Ataupun saat seseorang berada di Masjid Nabawi Madinah, sesosok yang terbaring di Dekatnya yang selalu dirindukan, mahluk yang Allah SWT ciptakan sebagai suri tauladan seluruh umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW, berada di mesjidnya seakan sholat bersamanya, begitu Yaman dan tentramnya hati dikala berada di dua Kota yang Allah SWT berkah.</p>

Aspek Siginication

Baitullah adalah rumah Allah SWT, Ibadah di tempat tersebut penuh dengan pelajaran moral yang dikemas dalam pertunjukan kolosal menapak tilas perjuangan para Nabi dan rasul. Setiap orang yang melakukan ibadah Haji ataupun umrah diminta untuk bertindak sebagai aktor yang memerankan beberapa tokoh Manusia unggul sepanjang jaman yaitu sebagai Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan Nabi Ismail dengan mengambil lokasi otentik di tempat kejadian pada masa lampau, yaitu Tanah suci Makah al Mukaromah yang diberkati hingga akhir jaman.

Pertunjukan yang aktornya tidak menghayati peran. Tentunya pertunjukan tersebut akan terasa hambar. Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji ataupun umrah harus memahami dan menghayati perannya agar tidak terjebak pada ritual tanpa menyentuh makna yang ingin Allah SWT sampaikan dalam rangkaian ibadahnya.

Semua rangkain tersebut menghadirkan suatu kenyamanan dalam hati setiap muslim yang menjalankan ibadah di tanah Harom.

Table 4.3. Lirik Bait ke Tiga

Aspek Signifier	Aspek Signified
<p><i>Sejenak pandangi rumahmu yang indah tak pejamkan mata tak dapat kubicara</i></p>	<p>Pada bait ini menjelaskan saat seseorang yang berada di Makkah atau di Madinah, merasa tidak sanggup akan kemuliaan tempat tersebut, semua muslim akan merasakan takjub yang luar biasa saat mereka sedang berada di Makkah dan Madinah dengan seluruh kemegahannya.</p>

Aspek Signification

Bagi mukmin dan mukminat yang hidupnya dilingkupi aktivitas dakwah dalam rangka menegakkan amar makruf nahi munkar, maka ia akan merasakan sentuhan jihad dan nafas dakwah dalam setiap ritual ibadah Haji ataupun Umrah. Hal yang mungkin tidak akan terasakan oleh orang awam yang berhaji secara kebetulan karena punya uang atau mengejar simbol semata. Makkah dan Madinah memberikan makna tempat yang sungguh luar biasa banyak sejarah para nabi dan Rasul di dalamnya, di Ka'bah setiap orang bisa membayangkan ketika ia melaksanakan ibadah thawaf, sesungguhnya jagad raya ini, bumi dan planet lainnya berotasi mengelilingi pusat galaksi berthawaf mengikuti orbitnya yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Digambarkan bahwa Arsy Allah SWT itu meliputi seluruh langit dan bumi.

Gambaran seseorang melaksanakan Thawaf yaitu saat seseorang beribadah tunduk dan mengikuti ketetapan Allah SWT. Kita dan seluruh Alam ini menyatu dalam kesatuan tunduk dan taat serta patuh akan perintah Allah SWT, bayangkan disaat kita thawaf, kita berlawanan arah dan melanggar apa yang Allah SWT tetapkan maka kita akan terpental dan tergilas arus serta kehilangan kontrol atas arah dan tujuan semula, kiamat kecil akan melanda dia akan jatuh dan terluka, bisa dibayangkan apabila ada sebuah planet yang tidak lagi mengikuti ketetapan Allah SWT dan keluar dari garis edarnya, maka kiamat akan segera menimpa.

Selain itu di Makkah terdapat tempat yang bernama Hijr Aswad tempat dimana awal thawaf dimulai dengan mengucapkan *bismillahi allhuakbar*, manusia kembali mengikrarkan janjinya kepada Allah SWT, saat mengarahkan salam pada Hijr Aswad yang melambangkan tangan kanan itulah janji suci antara hamba dengan Khaliq-nya, kemudian

dilanjutkan dengan thawaf sebanyak tujuh kali yang melambangkan bahwa ketujuh lapisan langitpun berputar mengelilingi *Arasy Allah SWT*.

Adanya Maqom Ibrahim yang melambangkan tekad kuat Nabi Ibrahim as, Bapak Ketauhidan sepanjang masa setelah memenangkan pertempurannya dengan syetan. Hjir Ismail adalah Tembok rendahy keluarnya air ang berbentuk setengah lingkaran dan menghadap Ka“bah, disanalah tempat Ismail as dibesarkan dipangkuan ibundanya yang bernama Hajar, thawaf baru dianggap sah bila dilakukan mengelilingi Ka“bah dan Hjir Ismail, ditempat ini ada sebuah pelajaran betapa tingginya derajat seorang Ibu yang berkulit Hitam bahkan seorang budak di mata Allah SWT SWT.

Air Zam-zam yaitu tempat perjuangan Siti Hajar beralari antara Shafa dan Marwa berubah air zam-zam yang berdaya menyembuhkan dan merupakan mukjizat sepanjang masa, inilah perlambang hasil yang akan diperoleh saat gigih berjuang dan berkorban atas landasan cinta dan berharap akan keridhoan-Nya. Gambaran makna saat di Makkah membuat seseorang takjub akan makna ritual ibdah di dalamnya, selain itu Kemegahan Masjid Nabawi menambah kekaguman setiap muslim yang datang ketempat tersebut, menikmati setiap tempat di dalamnya bisa membayangkan bahwa seakan-akan kita sedang bertemu kerumah Rasulullah, sebuah keriduan besar kepadanya akan membuat seseorang merasakan kenyamanan berada di Masjid Nabawi, yang di dekatnya terdapat makam Rasullah dan sahabat dekat Abu Bakar ash shidiq, Umar bin Khtab, tidak jauh dari tempat tersebut ada pemakaman Baqi, pemakaman para Sahabat yang telah memperjuangkan Islam.

Tabel 4.4. Lirik Bait ke Empat

Aspek Signifier	Aspek Signified
<i>ingin ku meraih tuk menggapai Mu tak sabar menanti tuk panjatkan doa pada Mu</i>	Pada bait ini menjelaskan seorang yang rindu berdekatan dengan Rabbnya, ingin selalu merasakan cintanya kepada Allah SWT dan Rasulnya selalu hadir pada dirinya.

Aspek Signification

Inilah harapan terbesar yang ingin diraih setiap orang yaitu menghapuskan beban-beban dosa sehingga dengan dihapuskannya dosa-dosa lama, maka seorang mukmin akan dapat menatap kehidupan di depan dengan lebih baik dan melangkah lebih mantap karena beban dosa masa lalunya sudah berukuran, walaupun tetap harus menghadapi tantangan perjuangan kehidupan yang berat di depannya.

Di saat keberadaannya di Makkah dan Madinah yang terucap hanya doa dan harapan agar Allah SWT mencintai dirinya, dan dirinya selalu dalam lindungan Allah SWT SWT, rasa kecintaan tumbuh sangat besar, dan berharap ampunan akan dosa-doasanya, harapan setiap muslim agar Allah SWT SWT senantiasa menuntunnya kejalan yang lurus, dan kelak akan bertemu dengan Nya, selain itu harapan doa akan bertemu dengan Rasulullah, kecintaan, kerinduan yang sangat dinanti. Berharap Rasulullah cinta kepadanya, dan memberikan syafaat kelak di akhirat nanti.

Tabel 4.5. Lirik Bait ke Lima

Aspek Signifier	Aspek Signified
<p><i>ku ingin disini</i> <i>ingin tetap disini</i> <i>bila kупulang nanti</i> <i>panggil aku lagi</i> <i>tak sabar menanti tuk Panjat</i> <i>Do'a Pada MU</i></p>	<p>Pada bait ini menjelaskan seseorang yang akan meninggalkan Makkah dan Madinah, harapan seorang yang ingin tetap tinggal di kota tersebut, haapan ketika dia pulang ketempat tinggalnya, Allah SWT panggil ia kembali untuk datang ke Rumahnya yang Mulia, ia selalu rindu akan keberabadianya di Makkah dan Madinah, dengan semua ibadah yang ada di dalamnya, berharap cinta Allah SWT dan Rasulnya.</p>

Aspek Signification

Syair pada bait terakhir ini memberikan makna perpisahan seseorang saat dia telah menyelesaikan ibadah Haji atau Umrah dan ia harus kembali ke tanah kelahirannya, sepertinya halnya makna Haji Wada disaat Rasullullah melakukan ibadah haji terakhir sebelum akhirnya ia wafat. Pisah secara bahasa berarti menjauhnya jarak suatu benda dari objek yang mengenainya. Secara harfiah seolah-olah perpisahan itu hanya perpisahan sebuah benda dengan benda lain sehingga jaraknya terpaut lebih jauh dari kedudukannya semula. perpisahan adalah menjauhnya suatu ikatan batin (hanya ikatan batin saja) dari seseorang terhadap seseorang lainnya ataupun dengan objek yang mempengaruhi batin seseorang itu atau berpisahnya seseorang selamanya tanpa pernah bisa berkomunikasi lagi.

Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan, dan setiap perpisahan pasti menyisakan luka dan kepedihan, harapan timbul akan adanya pertemuan kembali dengan berharap panggilan cinta yang datang dari Allah SWT untuk seorang mukmin yang selalu rindu akan keberadaan

Allah SWT di hatinya disaat ia menjalankan semua rangkaian Ibadah selama Haji atau Umrah. Sebelum seorang mukmin pergi meninggalkan Ka“bah yang disunahkan adalah melakukan Thawaf Wada yaitu thawaf perpisahan.

Thawaf wada ini adalah sebuah kewajiban bagi setiap jamaah haji dan umrah saat mereka hendak meninggalkan kota suci Makkah. Thawaf wada hukumnya wajib dalam mazhab Hanafi, Syafi“i, dan Hanbali, kecuali wanita yang haid dan penduduk Makkah.

Thawaf wada ini adalah sebuah waktu yang paling berat dirasakan oleh setiap jamaah. Momen perpisahan dengan Baitullah ini membuat mereka larut dalam suasana sedih bercampur haru dengan penuh harap dan doa semoga Allah SWT memberi kesempatan bagi mereka untuk dapat datang lagi suatu saat ke

Baitullah, baik untuk berhaji maupun umrah. Idaman bagi setiap yang melaksanakan Haji ataupun Umrah adalah mendapat predikat Mabrur. Mabrur artinya yang ibadah haji dan umrahnya diterima oleh Allah SWT karena caranya yang benar sesuai ketentuan Allah SWT dan Rasulullah, tidak dicemari bid“ah dan dosa, serta mampu meningkatkan kualitas diri setelah selesai melaksanakan haji dan umrah dengan melakukan amalan amar ma“ruf nahi munkar.

Semua muslim yang melaksanakan ibadah Haji atau Umrah adalah tamu yang dimuliakan oleh Allah SWT. Kepada para tamunya, Allah SWT berjanji akan mengabulkan apapun yang diminta tamunya sebagai penghormatan. Bahkan Allah SWT menyetarakan orang yang berhaji dengan orang yang berjihad, karena para haji dan mujahid adalah orang-orang yang mau menjawab panggilan ketika Allah SWT memanggilnya. Banyak orang kaya dengan hartanya mampu melakukan ibadah haji ataupun Umrah, tetapi apabila hatinya belum terpanggil untuk melaksanakan ibadah tersebut maka ia tidak akan datang untuk melakukan ibadah yang mulia yaitu ibadah haji ataupun Umrah. Pada intinya seorang yang datang itu atas kehendak Allah SWT dan cintanya Allah SWT kepada hambanya yang selalu berharap akan ridho-Nya.

Penutup

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan makna dalam lirik lagu Surga hati karya Band Unyu yang dibagi menjadi 5 bait dengan makna per bait sebagai berikut :

1. Bait pertama bermakna seorang yang baru saja menginjakkan kakinya ke Tanah Suci Makkah dan Madinah.
2. Bait ke dua bermakna seorang yang sedang melakukan ibadah Haji atau Umrah.

3. Bait ke tiga bermakna tempat-tempat indah yang penuh dengan sejarah dan penuh makna ibadah di dalamnya yaitu tempat-tempat yang ada di Makkah dan Madinah.
4. Bait ke empat bermakna kerinduan akan kehadiran Allah dan rasul-Nya.
5. Bait kelima bermakna perpisahan dengan Makkah dan Madinah.

Dari kelima bait tersebut sesungguhnya adalah gambaran seorang yang melakukan ibadah Haji ataupun Umrah ke Makkah dan Madinah yang pada hakikatnya adalah sebuah panggilan cintanya Allah pada Hambanya yang beriman.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdillah P, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Popular Lengkap*. Surabaya: Arloka, t.th.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Danandjaja :1986.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Musik*. Evanston : Northwestern University Press, 1964.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1990.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Wibowo. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Jurnal

- Iswari A, Fajrina Melani. "Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)". *Jurnal eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 1 tahun 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Sari, Faradila Intan dkk. "Aspek Religius Islam dalam Syair-Syair Lagu Album Semesta Bertasbih Ciptaan Opick". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri A1-86.
- Supriyono, Agustinus dkk. "Representasi Ideologi dalam Teks Lagu Andai Aku Jadi Gayus: Sebuah Analisa Wacana tentang

- Ketidakberdayaan Masyarakat Kecil terhadap Hukum". Jurnla LPPM Univet Bantara Sukoharjo tahun 2011.
- Yuliarti, Monika Sri. "Lagu dan Penanaman Nilai Sosial ((Studi Kultivasi Lagu-Lagu Pop Indonesia Era Tahun 2000-an di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS)", *Jurnal Komunikasi Massa* Vol 4 No 1 Januari 2011.

Skripsi dan Tesis

- Lingga, Arsidipta F. "Representasi Makna Pesan Nilai-Nilai Motivasi Dalam Album "For All (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada album "For All" karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black)". Skripsi S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2011.
- Lingga, Arsidipta F. "Representasi Makna Pesan Nilai-Nilai Motivasi dalam Album For All (Studi Analisis Semiotika Nilai-Nilai Motivasi dalam Lirik-Lirik Lagu pada Album For All Karya Bondan Prakosa & Fade 2 Black)". Skripsi S1, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2011.
- Nugroho, Panji Suryo. "Membongkar Mitos Musik Pop Religi Dalam Mitologi Budaya Massa Islam Di Indonesia: Semiotika Sampul Album Pop Religi Ungu", Tesis S2, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008.

Internet

- Administrator, "Representasi", diakses 30 Juni 2015 dari <http://www.artikata.com>
- Sumahar, Muarif Pebriansah. "Analisis Wacana Dominasi Major Label Pada Industri Musik Indonesia dari Band Efek Rumah Kaca", diakes 30 Juni 2015 dari <http://journal.unair.ac.id>
- Yolagani, "Representasi dan Media oleh Stuart Hall", diakses 30 Juni 2015 dari <https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>

STUDI ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MUNIR KARYA PROF DR. WAHBAH ZHUHAILY

Hermansyah

Abstract: *Study Analysis of Tafsir al-Munir work of Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily.* Tafseer Al Munir by Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily are amongst the best commentary on the book of the modern age. Book this interpretation has some advantages from various sides including the most good interpretation, kindest systematic discussion, and the most excellent and easy to understand language. We are hard to find it in the book of classical interpretations. The most predominant method used is the method of analytic interpretation / tahlili, with shades of a merger between tafsir bi al-ma'tsur with commentary ar bi-ra'y. It's just that the author failed to give us an insight kekinian in his commentary, but nevertheless these shortcomings only slightly and did not affect kecermalangan commentaries in this modern age

Keywords: Study Analysis, Tafsir al-Munir

Abstrak : *Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily.* Kitab Tafsir Al Munir karya Prof. Dr. Wahbah Zhuhaily adalah diantara kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Kitab tafsir ini memiliki beberapa kelebihan dari berbagai sisi diantaranya adalah yang paling baik penafsirannya, paling baik sistematika pembahasannya, dan paling baik dan mudah dimengerti bahasanya. Kita sulit mencari hal tersebut dalam kitab tafsir-tafsir klasik. Metode yang yang paling dominan digunakan adalah metode tafsir analitik/tahlili, dengan corak penggabungan antara tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi ar-ra'y. Hanya saja penulisnya kurang memberikan kepada kita wawasan kekinian dalam tafsirnya, tetapi meskipun demikian kekurangannya tersebut hanya sedikit dan tidak banyak berpengaruh terhadap kecermalangan karya tafsir di abad modern ini.

Keywords: Studi Analisis, Tafsir al-Munir

Pendahuluan

Kajian al-Quran selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial-budaya dan peradaban umat manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari yang klasik hingga kontemporer dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan. Keinginan umat islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an.¹

Tafsir sendiri bermakna ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'an dari segi tujuan Allah (dalam ayat-ayat-Nya), dan dari segi kemukjizatannya, dengan kadar kemampuan manusia yang memahaminya. Dari sini, tafsir adalah penjelasan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Model penafsiran seorang mufassir lazimnya dilatarbelakangi keilmuan yang dikuasainya, walaupun ada sebagian mufassir yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari basic keilmuan yang dimilikinya. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syuria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh Tafsir dan Fuqaha yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20, seperti Tahir Ashur yang mengarang tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Said Hawwa dalam Asas fi al-Tafsir, Sayyid Qutb dalam Fi Zilal al-Quran. Sementara dari segi fuqaha, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²

Sebagian besar tafsir kontemporer diwarnai dengan berbagai latar belakang keilmuan mufassir, Wahbah az-Zuhaili seorang ahli Fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an, dengan sumber, metode, corak, dan karakteristik yang khas.

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaily : Karir Akademis & Karya Ilmiahnya

Nama pengarang Tafsir al-Munir adalah Prof. Dr. Wahbah bin Mushtafa az-Zuhaili Abu 'Ubada. Ia dilahirkan di kawasan Dir 'Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932 dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Mustafa az-Zuhaili, adalah seorang penghafal Al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap

¹ Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir* (Damaskus : Darul Fikr, 1991) jilid 1.

² Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2011).

kandungannya. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa`dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.³

Lazimnya anak-anak pada saat itu, Wahbah kecil belajar Al-Qur'an dan menghafalnya dalam waktu relatif singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepada Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, Wahbah melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di jurusan Ilmu-ilmu Syari`ah di Syuria.

Dalam menuntut ilmu, Wahbah tidak memadakan di negerinya sendiri. Ia harus mencari universitas yang lebih baik. Untuk itu, ia pendah ke Mesir, dan kuliyyah di dua universitas sekaligus: Universitas Al-Azhar, jurusan Syari`ah dan Bahasa Arab; dan Universitas Ain Syams, jurusan Hukum. Setelah menyelesaikan kuliyyah di dua universitas tersebut, Wahbah melanjutkan pada jenjang berikutnya, program magister Universitas Cairo, jurusan Hukum Islam. Hanya dalam waktu dua tahun, Wahbah menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis *adz-Dzara`i fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy*.

Semangat menuntut ilmu Wahbah tidak putus, ia melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral. Dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan*, ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 1963. Majlis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majlis sidang sepakat untuk menganugrahkan Wahbah predikat "Sangat Memuaskan" (*Syaraf ula*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negri.

Karir Akademis

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Az Zuhaili adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara

³ <http://www.fimadani.com/syaikh-wahbah-az-zuhaili/>, diakses pada 10 Juni 2014

Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

Karya Ilmiah

Syaikh Wahbah Az Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi` As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, *Wahbah Az Zuhaili al - `Alim, Al Faqih wa Al Mufassir* menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syaikh Wahbah dalam menulis sehingga Dr. Badi` mengumpamakannya seperti Imam As Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau. Di antara karyanya terpenting adalah:

- Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh, At Tafsir Al Munir
- Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid
- Nazariyat Adh Dharurah Asy Syari`ah
- Ushul Al Fiqh Al Islami
- Az Zharai`ah fi As Siyasah Asy Syari`ah
- Al `Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam
- Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami
- Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar.

Mayoritas kitab menyangkut fiqh dan ushul fiqh. Tetapi, ia juga menulis kitab tafsir sampai enam belas jilid:

- At Tafsir Al Wasith tiga jilid
- Al I`jaz fi Al-Qur`an
- Al Qishshah Al-Qur`aniyah

Hal ini menyebabkan Syaikh Wahbah juga layak disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis tentang akidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya. Jadi, Syaikh Wahbah bukan hanya seorang ulama fikih, tetapi juga ia adalah seorang ulama dan pemikir Islam peringkat dunia.⁴

Untuk menjadi ulama segudang ilmu, mestilah memiliki banyak guru. Begitu juga dengan Wahbah. Di antara gurunya :

⁴ M. Arifin Jahari, dalam sebuah artikel yang berjudul Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily dan Tafsir al-Munir, dalam <http://studitafsir.blogspot.com/2012/12/prof-dr-wahbah-az-zuhailiy-dan-tafsir.html>, diakses pada 09 Juni 2013.

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi`i. Ia adalah ulama fikih, khatib tetap Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam`iyah at-Tahzib wa at-Ta`lim di kota Damaskus.
2. Syaikh Abd ar-Razzaq al-Himshy. Ia adalah seorang ulama fikih dan menjabat sebagai Mufti Republik Syiria pada tahun 1963.
3. Syaikh Muhammad Yasin. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syiria.
4. Jaudah al-Mardini. Ia pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syari`ah di Damaskus.
5. Syaikh Hasan asy-Syathi. Ia adalah pakar fikih Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
6. Syaikh Hasan Habannakeh. Ia termasuk sebagai pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah.
7. Syaikh Muhammad Shalih Farfur. Pakar pendidikan ini adalah pendiri Jam`iyah al-Fath al-Islamiy.
8. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Aktifis pembentukan Ikatan Ulama di Damaskus ini adalah pakar dalam bidang Fikih Hanafi.
9. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba`yun. Ia adalah direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiyah.

Mereka semua adalah guru-guru Wahbah yang berada di Damaskus Syiria. Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir: Universitas Al-Azhar dan Universitas `Ain Syams, di antaranya⁵ :

1. Syaikh Muhammad Abu Zahrah. Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Muhammad Abu Zahrah ini. Abu Zahrah adalah ulama terkenal di Mesir, dan memiliki banyak buku termasuk tafsir: *Tafsir az-Zuhrah*.
2. Syaikh Mahmud Syaltut. Ia adalah salah seorang Syaikh Al-Azhar, dan salah satu tokoh pembaru dalam berbagai bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di Al-Azhar. Mahmud Syaltut sendiri terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh.
3. Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.
4. Syaikh `Isa Mannun.
5. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.

⁵ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

6. Syaikh Jadurrah Ramadhan.
7. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
8. Syaikh Abd al-Ghani Abdul Khaliq.
9. Syaikh Musthafa Abdul Khaliq.
10. Syaikh Abdul Maraziqi.
11. Syaikh Zhawahir asy-Syafi'i
12. Syaikh Musthafa Mujahid.
13. Syaikh Hasan Wahdan.
14. Syaikh Muhammad Salam Madkur.
15. Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.

Tafsir Al-Munir: Metode, Corak, Sistematika dan Contoh Penafsiran

At-Tafsir al-Munir: fi al-`Aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj adalah nama lengkap tafsir ini. Tafsir ini yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Tafsir ini terdiri dari 16 jilid besar, tidak kurang dari 10.000 halaman. Untuk pertama kali, kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus. Sebagaimana buku fikihnya, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, ditulis dengan tujuan untuk memudahkan para pengkaji ilmu ke-Islaman, begitu juga dalam tafsirnya ini. Wahbah menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya:

“Tujuan utama dalam pemakalahannya ini adalah mengikat umat Islam dengan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Konsen saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi sayang ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat Al-Qur'an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab Al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj, dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.”⁶

Pemakalahannya tafsir Munir dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman,

⁶ Wahbah az-Zuhaili, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 06, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat. Tafsir ini ditulis setelah beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid).⁷ Tafsir *al-Munir* diterbitkan pertama kali oleh Darul Fikri Beirut-Libanon dan Dar al-Fikri Damsyiq Suriyah dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.

Metode Penafsiran Tafsir Al Munir

Munurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i*, menyebutkan setidaknya dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode tahlili, metode ijimali, metode muqaran, dan metode maudhu'i.

Untuk tafsir *al-Munir* sendiri, sebenarnya sulit bagi pemakalah untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya ini. Di beberapa tempat, Wahbah menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), di sisi yang lain, ia menggunakan metode perbandingan (muqaran), namun, dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode tafsir analitik (tahlili). Agaknya, metode yang terakhir, metode analitik, lebih cocok, karena metode inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah dalam tafsirnya.

Untuk langkah sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah, menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, sebagai berikut:⁸

1. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an – dengan urutan mushaf – yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global/umum.
3. Menjelaskan kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
4. Menjelaskan sebab turun ayat -jika ada sebab turunnya - dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas kesusastraan dan i'rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.

⁷ ibid., hal. 11.

⁸ Wahbah az-Zuhaily, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir*, (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 09.

Dalam pembacaan pemakalah terhadap kitab *Tafsir al-Munir*, ada satu hal yang sangat menarik, yang mungkin tidak disebutkan Wahbah dalam muqaddimahnya ini adalah, ketika menafsirkan kumpulan ayat, Wahbah tidak lupa menjelaskan korelasi (munasabat) antar ayat. Wahbah juga menjelaskan bahwa pada tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir tematik/maudhu'i. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan tentang jihad, hukum kriminal, warisan, hukum nikah, riba, khamar, dan lain lain.⁹

Corak Penafsiran Tafsir Al Munir

Sebagaimana disebutkan oleh Menurut Quraish Shihab, ada enam corak penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal selama ini, yaitu:

1. Corak sastra bahasa
2. Corak filsafat dan teologi
3. Corak penafsiran ilmiah
4. Corak fikih atau hukum
5. Corak tasawuf
6. Corak sastra budaya kemasayarakatan.

Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam tafsir tahlili ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi al-Ma`tsur, tafsir bi ar-Ray', tafsir ash-Shufi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-Falsafi, tafsir al-'Ilmi, dan tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, dalam hal ini adalah *Tafsir al-Munir*, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Jika disejajarkan dengan pembagian corak tafsir yang diajukan oleh al-Farmawi, maka corak tafsir *al-Munir* -dengan melihat kriteria-kriteria yang ada-, pemakalah dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak 'addabi 'ijtima'i dan fiqhi, karena memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basik keilmuan Fiqh yang hebat. Hebatnya lagi, tafsirnya itu beliau sajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat.

Sistematika Tafsir Al Munir

Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait

⁹ Wahbah az-Zuhaily, dalam *Muqaddimah Tafsir al – Munir*, (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 10.

dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu :

Pertama, aspek *bahasa*, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, *tafsir dan bayan*¹⁰, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97 sampai 98.¹¹ Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan nasakh dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.¹²

Ketiga, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan asbab an-nuzul dan takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita Isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.¹³

Contoh Penafsiran Tafsir Al Munir

Dalam pembahasan ini, pemakalah mengutip cuplikan Tafsir al-Munir, ketika menafsirkan alif lam mim sebagai pendahuluan surat al-Baqarah. Wahbah menjelaskan:

¹⁰ Bayan, dapat dilihat di setiap tema penafsirannya, yang dimaksud di sini adalah penjelasan dan penafsiran ayat sesuai dengan argumen beliau dengan dukungan beberapa sumber dari bidang kajian yang berhubungan, seperti kajian fiqh dia akan mengambil pendapat beberapa imam mazhab dan dianalisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di mana ketika ada argument dari imam madzhab yang kurang cocok dengan kondisi zaman sekarang maka beliau memasukan pendapatnya dengan argument yang logis, berbeda dengan bayan yang dimaksud dalam tafsir Bintu Syati' yang merupakan bayan dalam kajian sastra Arab.

¹¹ Wahbah mengupas secara singkat dalam tafsir ayat ini, yang isinya tentang sikap Yahudi terhadap Jibril, para Malaikat dan para Rasul. Lihat penafsiran Wahbah, Tafsir Munir..., h.232-237.

¹² Ayat ini membahas tentang penetapan naskh al-ahkam asy-syar'iyyah, di mana Wahbah menafsiri ayat ini secara rinci dari terjadinya naskh dalam al-Qur'an sampai macam-macam bentuk naskh yang ada dalam al-Qur'an dan hukum syar'i. Lihat Wahbah, Tafsir munir..., h.257-267.

¹³ Wahbah az-Zuhaily, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 10.

“Allah mendahului surat ini dengan huruf muqaththa`ah sebagai pengingat terhadap sifat Al-Qur'an, dan isyarat kemukjizatannya, sebagai tantangan terhadap orang yang ingin membuat Al-Qur'an bahkan dengan surat yang terpendek sekalipun, sebagai penetap yang pasti bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak ada sedikitpun campur tangan manusia. Seolah-olah Allah berkata kepada orang Arab, “Bagaimana bisa kamu lemah untuk menjadikan sepenggal surat yang semisalnya. Bukankah itu juga bahasa Arab, yang terdiri dari huruf hijaiyah yang kamu kenal. Tetapi kamu lemah untuk membuat semisalnya.” Ini adalah pendapat ulama muhaqqiqin yang mengatakan bahwa peletakan huruf muqaththa`ah ini sebagai penjelasan kemukjizatan Al-Qur'an, dan orang Arab lemah untuk meniru hal yang serupa, padahal kata itu juga terdiri dari bahasa Arab yang mereka kenal.”¹⁴

Setelah itu, Wahbah menuliskan hadis Rasul Saw yang menjelaskan, *“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka untuknya satu kebaikan yang dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”*¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun *alif lam mim*, mungkin tidak memiliki makna khusus, namun Allah juga menetapkan pahala bagi orang yang membacanya.

Kemudian, Wahbah menjelaskan tiga sifat Al-Qur'an: *pertama*, Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna, yang kandungannya – mulai dari makna, tujuan, kisah-kisah, dan pensyariatah – tidak kurang sedikit pun. *Kedua*, tidak ada keraguan pada Al-Qur'an sebagai firman Allah, tentunya bagi orang yang menkajinya secara mendalam dan menggunakan mata hatinya. *Ketiga*, Al-Qur'an adalah sumber hidayah dan petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang takut dengan azab Allah, menjunjung tinggi perintah dan menjauhi larangan Allah.¹⁶

Komentar Para Ulama Terhadap Tafsir Al Munir

Banyak komentar positif ulama dan pemikir kontemporer tentang kitab *Tafsir al-Munir* ini. Dalam *Pengantar Penerjemah* buku biografi Syaikh Wahbah, Dr. Ardiansyah menjelaskan, “Tidaklah berlebihan kiranya saya mengatakan bahwa Syaikh Wahbah adalah ulama paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disamakan dengan al-Imam as-Suyuthi. Demikian pula dengan sambutan luar biasa dari kalangan akademisi dan masyarakat luar terhadap karya-karya

¹⁴ Wahbah az-Zuhaily, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 73, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

¹⁵ Imam At-Tirmidzi, Shahih At Tirmidzy, Pustaka Azzam, Jakarta.

¹⁶ Wahbah az-Zuhaily, dalam Muqaddimah Tafsir al – Munir (Damaskus : Darul Fikr, 1991) hal. 74, terjm. & ringkasan Oleh Pemakalah.

monumentalnya seperti *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillahtu, at-Tafsir al-Munir*, dan *Ushul al-Fiqh*, sehingga layak disamakan dengan karya-karya al-Imam an-Nawawi. Prestasi dan keberhasilan yang langkah diraih oleh siapa pun pada masa sekarang ini, merupakan anugrah dari Allah SWT, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah, dan menulis.”

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, dan ahli *qira'at* di Syam sangat memuji tafsir al-Munir ini, dia berkata, “*Kitab ini sungguh sangat luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, memberikan pelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap orang yang membacanya memperoleh ilmu. Kitab ini layak dibaca setiap kalangan, baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab ini dalam kehidupannya, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.*”

Tidak hanya sampai di situ, kitab ini juga dinikmati oleh kalangan Syi`ah. Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapat penghargaan “karya terbaik untuk tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kitab ini juga disambut oleh berbagai negara dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan menyusul Indonesia.

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al Munir

Banyak sekali kelebihan tafsir ini, selain memiliki pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai perbekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Al-Qur'an. Pengantar itu berisikan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an, dari mulai pengertian, sebab turun, kodifikasi, makkiah madaniyah, rasm mushaf, qiraat, i`jaz, sampai terjemahan Al-Qur'an.

Tafsir ini mudah dicerna bahkan oleh orang asing (*a`jamī*), karena bahasa yang digunakan sangat sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang memusingkan kepala. Selain itu, kitab ini disusun dengan sistematika yang manarik, tidak amburadul, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan. Tafsir ini juga mengarahkan pembaca pada tema pembahasan setiap kumpulan ayat-ayat yang ditafsirnya, karena tafsir ini membuat sub bahasan dengan tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Selain mengaitkan ayat dengan ayat yang semakna, melalui musabab dan lain-lain, tafsir ini juga memudahkan bagi pembaca untuk mengambil kesimpulan hukum atau hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Wahbah sendiri, di penghujung pembahasan, menyimpulkan ayat yang ditafsirkan dengan pembahasan *Fiqh al-Hayah au al-Ahkam*.

Untuk kelemahan, sulit bagi pemakalah untuk mencari kelemahan tafsir ini. Karena tafsir ini adalah kumpulan dari buku-buku tafsir klasik dan

kontemporer. Seolah-olah pengarang menutup kekurangan yang ada dalam suatu tafsir dengan tafsir yang lain, sehingga penafsirannya menjadi sempurna. Namun, satu hal yang mungkin perlu disadari bahwa dengan menggabungkan tafsir-tafsir yang ada, seolah-olah pemakalah tidak mengungkapkan suatu tafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern sekarang, dan ini adalah suatu kelemahan. Yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaily hanya mengutip dan melakukan sistematika pembahasan yang lebih rapi dari tafsir-tafsir yang lain.

Penutup

Dari pembahasan singkat di atas, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pemaparan diatas sebagai berikut :

Pertama, nama tafsir ini adalah *at-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Kitab ini dikarang oleh ulama kontemporer benama Prof. Dr. Wahbah bin Musthafa az-Zuhaily, seorang ulama berasal dari Syria, dan pernah “nyantri” di Al-Azhar University.

Kedua, metode tafsir mencolok yang digunakan oleh Wahbah adalah metode tafsir analitik/*tahlili*, dengan corak penggabungan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir *bi ar-ra'y*.

Ketiga, walau tafsir ini memiliki kelemahan, yakni seolah hanya mengutip dan jarang sekali memberikan tafsiran baru yang sesuai dengan konteks kehidupan modern, namun kelebihannya sangat dominan, dan berbekas di hati para pembacanya. Dengan kelebihannya ini, seolah kelemahan dan kekurangannya tidak terlihat.

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Isra'iliyah wa al-Maudhu`at fi Kutub at-Tafsir*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1407 H.
- Al-Alma'i, Zahir bin 'Awadh. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*. Riyad: 1404 H.
- Ardiansyah. *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi' as-Sayyid al-Lahham, *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer - Sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005.

Al-Lahham, Badi` as-Sayyid. *Syeikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily: Ulama Karismatik Kontemporer - Sebuah Biografi*, terj. Dr. Ardiansyah, MA. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

At Tirmidzi, Shahih At Tirmidzi, Pustakan Azzam, Jakarta, 2010.

Az-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.

Az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir: fi 'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

Muslim, Musthafa. *Mahabits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M.

Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Wahbah Al-Zuhayli : Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abad ini*, Jakarta, 2000.

Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2